

IDENTIFIKASI TENUN *GEGAMBIR* DI KELOMPOK TENUN SARI BHAKTI BANJAR PERSALAKAN, PEJENG KANGIN, GIANYAR

Ni Luh Sukaniti¹, Ni Ketut Widiartini², Gede Sudirtha³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: niluh.sukaniti@undiksha.ac.id, ketut.widiartini@undiksha.ac.id,
gede.sudirtha@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Proses pembuatan Tenun *Gegambir*, (2) Karakteristik Tenun *Gegambir* pada Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pembuatan Tenun *Gegambir* dibagi menjadi 2 tahapan yaitu: (a) proses awal pembuatan dimulai dari persiapan benang hingga alat, (b) dilanjutkan dengan proses menenun yang dimulai dari *nyulak* (pemintalan benang lungsi), *nganyinan* (pengaturan dan menghitung jumlah benang yang diperlukan sesuai dengan lebar dan pajang tenun), *nusuk* (memasukan benang lungsi ke serat/sisir), *nyasah* (pengaturan benang lungsi pada papan yang ada pada alat tenun *cagcag*), *ngeliing* (proses pemintalan benang pakan), dan terakhir adalah penenunan yang berbeda dari cara menenun tenun tradisional lainnya yaitu pengrajin dibantu dengan alat bantu bernama *cobo* yang sudah digulung dengan benang tambahan yang akan diatur oleh pengrajin untuk membentuk lubang yang tersusun sesuai bentuk/pola sesuai dengan kreasi para pengrajin. (2) Karakteristik Tenun *Gegambir* yang menjadi ciri khas dari tenunan ini dibandingkan dengan tenun pada umumnya terletak pada warna yang bervariasi, motif berlubang dan teknik menenun dengan menggunakan alat bantu *cobo*.

Kata Kunci: Tenun, Tenun *Gegambir*, Proses Pembuatan, Karakteristik

Abstract

This study aims to identification (1) the process of making Gegambir weaving, (2) the characteristics of Gegambir weaving in the Sari Bhakti weaving group of Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar. This type of research uses descriptive research. The data collection method was carried out by means of observation and interviews. The research instrument is an observation sheet and an interview sheet. Data analysis used descriptive analysis. The results of this study indicate that (1) The process of making Gegambir weaving is divided into 2 stages, namely (a) in the initial process of making, starting from the process of preparing yarn preparations to tools, (b) followed by the weaving process starting from nyulak (spinning the warp yarn), nganyinan (setting and calculating the number of threads needed according to the width and length of the weaving), nusuk (inserting the warp threads into the fiber/comb), nyasah (setting the warp threads on the board on the cagcag loom), ngeliing (the process of spinning the weft), and finally weaving, which is different from other traditional weaving methods, that the craftsmen are assisted by a tool called cobo which has been rolled up with additional threads which will be arranged by the craftsmen to form holes arranged according to the shape / pattern according to the creations of the craftsmen. (2) The characteristic of Gegambir weaving which is the hallmark of this weaving compared to weaving in general lies in the various colors, perforated motifs and weaving techniques using cobo tools.

Keywords: Weaving, Making Process, Weaving Characteristics

1. PENDAHULUAN

Saat ini, tenun menjadi salah satu identitas budaya yang sudah populer di nusantara hingga manca negara, bahkan Indonesia adalah salah satu negara penghasil tenun terbesar terutama dalam hal keragaman corak hiasannya yang dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, dan kualitas bahan serta benang yang digunakan. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian (Budiyono, 2008).

Bali merupakan salah satu provinsi yang terkenal sebagai penghasil kain tenun, yang mempunyai ciri khas dan nama yang beragam di setiap daerahnya. Berbagai kain tenun di Bali yang cukup terkenal yakni Songket, Endek, Mastuli, Tenun Gerinsing di Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem, dan Tenun Rang-rang dari Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Masing-masing tenunan tersebut memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri yang menjadikan tenun tersebut memiliki daya tarik dan terlihat istimewa.

Proses produksi kain tenun di Bali dibantu dengan penggunaan alat tenun. Alat tenun adalah alat atau mesin untuk menenun benang menjadi tekstil (kain). Alat tenun terdiri dari alat tenun tradisional, alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dipakai untuk menenun secara manual, dan alat tenun mesin (ATM) yang dilengkapi motor penggerak. Namun umumnya di Bali hanya menggunakan alat tenun tradisional yang dikenal dengan tenun *cagcag* dan ATBM (Aries Sujati, 2020).

Salah satu pengrajin tenun *cagcag* yang mulai eksis kembali dalam melestarikan budaya tenun di Gianyar dimasa pandemi seperti ini yaitu Kelompok Tenun Sari Bhakti. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada Selasa,

11 Mei 2021, peneliti mengunjungi langsung Kelompok Tenun Sari Bhakti yang terletak di Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar dan melakukan wawancara disana. Menurut Ibu Suarni selaku salah satu pengrajin tenun mengatakan bahwa tenun *cagcag* yang dihasilkan di Kelompok Tenun Sari Bhakti merupakan tenun yang sudah ada secara turun temurun ditunen di daerah Banjar Pesalakan.

Kain tenun *cagcag* yang di hasilkan di oleh Kelompok Tenun Sari Bhakti cenderung menggunakan ragam hias geometris, flora dan fauna. Tenun *cagcag* yang dihasilkan oleh Kelompok Tenun Sari Bhakti digolongkan menjadi 2 yaitu tenunan bermotif dan tenunan tidak bermotif. Tenun bermotif terdiri dari Tenun Bunga Kenyeri, Katak Ninggang, Bunga Kap, Bunga Gunggung, dan Batun Timun. Sedangkan Tenun tidak bermotif yaitu Tenun Gegambir dan Rang-rang. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tenun *cagcag* di Kelompok Tenun Sari Bhakti adalah benang katun. Proses pembuatan tenun dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut alat tenun *cagcag*. Saat proses pembuatan tenun adanya perbedaan proses antara tenun bermotif dan tenun tidak bermotif. Perbedaannya yaitu adanya proses pembuatan desain pada tenunan bermotif. Waktu pengerjaan tenun sekitar 1 minggu sampai 1 bulan tergantung dari kerumitan motif dan kombinasi warna pada kain tenun yang dihasilkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kelompok Tenun Sari Bhakti peneliti menemukan salah satu tenun yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan tenun pada umumnya yaitu Tenun Gegambir. Tenun Gegambir merupakan tenun tradisional khas masyarakat Banjar Pesalakan yang hanya bisa dijumpai dan diproduksi oleh masyarakat Banjar Pesalakan saja. Karena hal itu, Tenun Gegambir menjadi tenunan khas dari Kelompok Tenun Sari Bhakti yang berasal dari Banjar Pesalakan. Tenun Gegambir memiliki lebar + 20-45 cm (maksimal 60 cm) dan memiliki panjang 2

meter. Sebelumnya Tenun Gegambir digunakan sebagai selendang, udeng, sapat dan digunakan dalam kegiatan keagamaan potong gigi (mepandes) di Bali. Seiring dengan permintaan pasar kini Tenun Gegambir beralih fungsi sebagai desain interior seperti taplak meja, hiasan dinding, dan hiasan kamar sesuai keinginan.

Keunikan dari Tenun Gegambir (tenun tidak bermotif) dibandingkan dengan tenun pada umumnya yaitu terdapat lubang yang dibentuk dan disusun sehingga menjadi sebuah motif berbentuk geometris, seperti persegi, segilima, zigzag, dan lain sebagainya. Tenun Gegambir juga memiliki variasi warna yang beragam yang didapat dari bahan dengan pewarna alami dan buatan yang dikreasikan oleh masing-masing pengrajin dengan gayanya sendiri, karna itu Tenun Gegambir yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Proses menenun Tenun Gegambir memakai alat bantu yang tidak dipakai saat menenun kain tenun pada umumnya yang bernama *Cobo*. *Cobo* merupakan alat bantu yang terbuat dari kartu domino. Fungsi dari *cobo* adalah untuk membantu pengrajin dalam membuat lubang pada Tenun Gegambir. Teknik menenun yang digunakan dalam pembuatan tenun Gegambir masih sangat tradisional yang sudah ada secara turun temurun oleh masyarakat Banjar Pesalakan.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali juga mendukung produk budaya lokal yakni kerajinan tenun dari Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan UMKM masyarakat Bali dengan dikeluarkannya Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali / Kain Tenun Tradisional Bali. Selain itu, pemerintah juga menggelar UMKM Bali Bangkit yang sampai saat ini sudah sampai tahap kelima, Pameran Bali Bangkit pertama kali dibuka secara resmi pada 4 Desember 2021. Digelarnya Pameran UMKM Bali Bangkit ini tak lepas dari tujuan agar Industri Kecil Menengah (IKM) dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kembali menggeliat di masa pandemi, terlebih dengan ditiadakannya Pesta Kesenian Bali (PKB) sementara para pelaku UMKM telah menyiapkan produk-

produknya. Pameran ini diikuti oleh 10 UMKM kuliner dan 83 UMKM kerajinan. Salah satu UMKM yang berpartisipasi dalam Pameran Bali Bangkit tahap kedua adalah Kelompok Tenun Sari Bhakti yang merupakan pengrajin tenun *cagcag* di Pejeng Kangin, Gianyar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kain Tenun Gegambir di Kelompok Tenun Sari Bhakti yang terletak di Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar. Maka dari itu perlu menggali dan mengetahui bagaimana proses pembuatan dan karakteristik dari Tenun Gegambir. Sehingga, budaya menenun dapat dilestarikan khususnya oleh masyarakat Banjar Pesalakan yang bisa dijadikan sebagai identitas dan ciri khas dari daerah tersebut, serta dapat memperkenalkan kain Tenun Gegambir yang memiliki keunikan kepada masyarakat umum. Dengan hal ini peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu "Identifikasi Tenun Gegambir di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar".

2. Metode Penelitian

Pendekatan dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Dharma, 2008). Berdasarkan dengan masalah-masalah yang telah ditemukan, terkait dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan dan karakteristik dari Tenun *Gegambir* yang berlokasi di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang meliputi 1 orang ketua kelompok tenun yang bernama Desak Putu Ratna Dewi, 2 orang pengrajin tenun bernama Wayan Suarni dan Putu Widiasih.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan

metode wawancara dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa identifikasi Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu, Ketua Kelompok Tenun Sari Bhakti dan beberapa pengrajin tenun disana, untuk mendapatkan informasi tentang proses pembuatan dan karakteristik Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar yang dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Desember sebagai berikut.

a. Proses Pembuatan Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar.

Menurut Teguh Prayitno Prayitno (2010:37). Proses pembuatan tenun menggunakan alat tenun bukan mesin atau tenunan tradisional terdiri dari beberapa proses yaitu proses persiapan menenun dan proses menenun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai proses pembuatan Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar memiliki 2 bagian yaitu : 1) pada proses awal pembuatan Tenun *Gegambir* yaitu proses persiapan mulai dari persiapan benang hingga persiapan alat, 2) proses selanjutnya adalah proses menenun yang dimulai dari *nyulak* (pemintalan benang lungsi), *nganyinan* (pengaturan dan menghitung jumlah benang yang diperlukan sesuai dengan lebar dan pajang tenun), *nusuk* (memasukkan benang lungsi ke serat/sisir), *nyasah* (pengaturan benang lungsi pada papan yang ada pada alat tenun *cagcag*), *ngeliing* (proses pemintalan benang pakan), dan terakhir adalah menenun. Hal ini sejalan dengan pendapat Kade Tastra pada tahun 2005 yang mengatakan bahwa tahapan pembuatan

tenun dengan alat tenun tradisional *cagcag* sebagai berikut: 1) *Ngeliying*, 2) *Ngayinin*, 3) *Nyuntik*, 4) *Nyahsah*, dan 5) tahap menenun (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran tahun 2005). Serta penelitian I Komang Wisujana Putra mengatakan bahwa proses penenunan Tenun Rangrang melalui tahap-tahap antara lain: *ngeliying* benang lungsin dan benang pakan, *nganyinin*, *nyucuk*, *nyahsah*, dan *menenun* (Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 6, Nomor 1 tahun 2018).

Perbedaan Tenun *Gegambir* dengan tenun tradisional lainnya adalah adanya proses pembuatan lubang yang menjadi ciri khas dari tenunan ini, pengrajin menggunakan alat bantu *cobo* yang berfungsi untuk mengkosongkan atau membuat jarak pada tenun sesuai jarak yang telah dibuat pada saat proses *nusuk* sehingga timbul lubang, *cobo* akan mengisi rongga kosong tersebut kembali setelah lubang dibentuk sesuai ukuran yang diinginkan pengrajin. Susunan lubang pada Tenun *Gegambir* dibuat sesuai dengan kreasi pengrajin sehingga tidak ada patokan khusus dalam pembuatan pola pada Tenun *Gegambir*. Berikut gambar proses pembuatan lubang pada Tenun *Gegambir*.



Gambar 1. Hasil Proses Nusuk



Gambar 2. Pembuatan Lubang dengan *Cobo*



Gambar 3. Pembuatan Lubang dengan Warna Berbeda



Gambar 4. Setelah Membuat Lubang



Gambar 5. Menutup Lubang dengan *Pleting*

b. Karakteristik Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, 2011) karakteristik diartikan sebagai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Setiap tenunan di Indonesia memiliki karakteristik, ciri khas dan keunikannya sendiri di masing-masing

daerah. Ciri khas yang dimiliki tenun tradisional beragam hias, makna, teknik pembuatan, kemudian memiliki nilai budaya yang tinggi dan merupakan identitas masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan langsung, karakteristik dari Tenun *Gegambir* di Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Pejeng Kangin, Gianyar dapat dilihat dari segi warna, motif dan teknik menenun yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Warna

Warna pada Tenun *Gegambir* sangat beragam hal tersebut berguna sebagai daya tarik dan dapat menampilkan kesan keindahan pada banyak orang. Para pengrajin tidak memproduksi sendiri bahan/benang yang mereka gunakan melainkan membeli benang yang sudah teredia. Variasi warna yang didapatkan dari Tenun *Gegambir* berasal dari benang berbahan alami dan buatan. Zat warna alam (natural dyes) merupakan zat warna yang diperoleh dari alam atau tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung, bahan pewarna alam yang bisa digunakan untuk tekstil dapat diambil pada tumbuhan bagian daun, buah, kuli kayu, kayu atau bunga. Sedangkan Zat warna sintesis (synthetic dyes) atau zat warna kimia mudah diperoleh, stabil dan praktis pemakaiannya (Budiyono, 2008). Zat pewarna alami memiliki kelemahan diantaranya warna tidak stabil, keseragaman warna kurang baik, konsentrasi pigmen rendah, spectrum warna terbatas (Paryanto dkk, 2013). Hal tersebut didukung oleh penelitian Titiek Pujilestari (2015) yang mengatakan kendala utama penggunaan pewarna alami terutama untuk pewarna tekstil diantaranya belum tersedia dalam jumlah cukup secara luas di pasar dan sulit mendapat warna yang beragam dalam jumlah besar (Dinamika Kerajinan dan Batik Vol. 32, No. 2 tahun 2015). Tenun *Gegambir* dengan pewarna alami cenderung redup dan kusam serta harga

tenun dengan pewarna alami lebih mahal dibandingkan tenun dengan pewarna buatan.



Gambar 6. Tenun *Gegambir* dengan Bahan Pewarna Alami



Gambar 7. Tenun *Gegambir* dengan Bahan Pewarna Sintetis

Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situai alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2004). Pada dasarnya Tenun *Gegambir* dan tenun *Rangrang* pada Kelompok Tenun Sari Bhakti dikatakan tenunan tidak bermotif, namun Tenun *Gegambir* memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya lubang yang membentuk susunan pola seperti zigzag, persegi, segitiga, layang-layang dan lain sebagainya yang terbatas pada bentuk motif geometris. Lubang yang ada pada Tenun *Gegambir* tersebut dibuat sesuai

kreasi para pengrajin sehingga antara bentuk lubang Tenun *Gegambir* yang satu dan yang lainnya berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ika Mahayani pada tahun 2017, mengatakan bahwa terciptanya suatu motif dilandasi oleh penguasaan dan pengetahuan pengrajin serta lingkungan yang dapat merangsang untuk menciptakan berbagai macam aneka corak dari motif itu sendiri. Motif juga ditunjukkan sebagai pelengkap rasa estetika suatu karya. Sekilas Tenun *Gegambir* terlihat membentuk garis-garis lurus yang terjadi karena adanya sebuah rongga yang dibuat pada proses *nusuk*. Sehingga tenun *Gegambir* terlihat memiliki motif yang sederhana dimana bentuk-bentuknya hanya terbatas pada bentuk geometris.



Gambar 8. Motif Tenun *Gegambir*

Teknik Menenun

Teknik menenun Tenun *Gegambir* masih menggunakan teknik menenun yang

sangat tradisional yang dilakukan secara turun temurun di daerah Banjar Pesalakan dengan menggunakan alat tenun *cagcag* yang merupakan alat tenun tradisional di Bali. Secara umum proses menenun Tenun *Gegambir* mirip dengan teknik songket. Teknik songket merupakan cara menciptakan ragam hias pada waktu menenun dengan memasukan benang pakan tambahan yang melewati benang lusi dengan irama sesuai ragam hias yang direncanakan, sedangkan benang pakan dasar melewati benang lusi dengan irama diatas satu benang, di bawah benang berikutnya seterusnya (Dhorifi, 2008). Benang pakan tambahan pada Tenun *Gegambir* tidak digunakan untuk membuat ragam hias seperti tenun songket pada umumnya, namun benang pakan tambahan tersebut digunakan pengrajin untuk membentuk lubang yang menjadi ciri khas dari Tenun *Gegambir*.

Para pengrajin menggunakan alat bantu *cobo* untuk memudahkan pengrajin membuat lubang sesuai dengan rongga benang yang telah diatur terlebih dahulu pada proses *nusuk*. *Cobo* digunakan sebagai tempat benang pakan dalam pembuatan lubang pada Tenun *Gegambir* berupa kartu *domino*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Ni Wayan Widya Sami pada tahun 2017 mengatakan bahwa alat yang digunakan untuk menggulung benang pakan pembentuk ragam hias dapat menggunakan alat berupa bamboo, kayu, atau kertas yang dapat digunakan untuk menggulung benang pakan tambahan.



Gambar 9. Teknik Menenun Tenun *Gegambir*

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pembuatan Tenun *Gegambir* dibagi menjadi 2 tahapan proses yaitu (a) pada proses awal pembuatan Tenun *Gegambir* yaitu dimulai dari proses persiapan persiapan benang hingga persiapan alat, (b) dilanjutkan dengan proses proses menenun yang dimulai dari *nyulak* (pemintalan benang lungsi), *nganyinan* (pengaturan dan menghitung jumlah benang yang diperlukan sesuai dengan lebar dan pajang tenun), *nusuk* (memasukan benang lungsi ke serat/sisir), *nyasah* (pengaturan benang lungsi pada papan yang ada pada alat tenun *cagcag*), *ngelling* (proses pemintalan benang pakan), dan terakhir adalah penenunan yang berbeda dari cara menenun tenun tradisional lainnya yaitu pengrajin dibantu dengan alat bantu bernama *cobo* yang sudah digulung dengan benang tambahan yang akan diatur oleh pengrajin untuk membentuk lubang yang tersusun sesuai bentuk/pola sesuai dengan kreasi para pengrajin. (2) Karakteristik Tenun *Gegambir* yang menjadi ciri khas dari tenunan ini dibandingkan dengan tenun pada umumnya terletak pada warna, motif dan teknik menenun yang digunakan untuk membuat selebar kain tenun *Gegambir*.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Lebih banyak diadakan sosialisasi, seminar dan karya ilmiah yang mengangkat mengenai keberagaman tenun Indonesia di harapkan mampu menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat terhadap produk lokal dan melestarikan salah satu budaya yang ada di Indonesia.
2. Diadakannya pelatihan menenun untuk mengenalkan budaya menenun sejak dini kepada generasi muda agar budaya menenun tidak ditinggalkan dan dapat berkembang karena kurangnya minat generasi muda untuk menenun.

3. Diharapkan adanya pelatihan pewarnaan benang dengan pewarna alami untuk memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekitar Kelompok Tenun Sari Bhakti guna menghemat biaya pembelian benang berbahan pewarna alami yang cukup mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Sujati, I. Gusti ayu. 2020. *Menjaga Kisah Seratus Motif Kain Tenun Dan Ukiran Buleleng*. edited by N. M. Murni. Bali: Shira Media.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Untuk SMK*. Jilid 3. Jakarta: Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional.
- Daring, KBBI. 2016. "Karakteristik". Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakteristik>).
- Dharma, Surya. 2008. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan.
- Dhorifi, Zumar. 2008. "Pentingnya Ekonomi Kreatif Bagi Indonesia." *Warta Ekonomi* 20(12).
- Mahayani, Ika. 2017. "Tenun Tradisional Lembah Rinjani Desa Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Bosaparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 8(2).
- Paryanto, P., H. Harmiyanti, and Sanjaya. 2013. "Pembuatan Zat Warna Alami Dari Biji Kesumba Dalam Bentuk Konsentrat Tinggi Untuk Pewarna Makanan." *Metana* 9(02):41-45.
- Prayitno, Teguh. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik Dan Tenun*. edited by Susilo. Semarang: PT Sindur Press.
- Pujilestari, Titiek. 2015. "Sumber Dan Pemanfaatan Xat Warna Alam Untuk Keperluan Industri." *Balai Besar Kerajinan Dan Batik*.
- Putra, I. Komang Wisujana. 2018. "Kerajinan Kain Tenun Rangrang Dusun Karang, Desa Pejukutan, Kecamatan Nusa Penida, Klungkung, Bali (Pemertahanan, Proses Pembuatan Dan Potensinya) Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6.
- Sami, Ni Wayan Widya. 2017. "Tenun Songket Ngalam Pada Industri Tenun Pelangi Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem." *Jurnal Bosaparis* 8.
- Suhersono. 2004. *Desain Bordir Motif Krancang, Tepi, Dan Lengkung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tastra, Kade. 2005. "Model Pembelajaran Perajin Tenun Cacag Di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*.